

PAGUYUBAN IKPBM SEBAGAI KEKUATAN SOSIAL BUDAYA DALAM MASYARAKAT BATAK DI KECAMATAN MEUREUBO, ACEH BARAT

Arfriani Maifizar¹, Dessy Angriani²
Universitas Teuku Umar

arfrianimafizar@utu.ac.id, dessyangriani11@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Paguyuban Marga dapat dijadikan sebagai kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat dan apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam Paguyuban Marga sehingga dapat menjadi kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Penentuan informan yang kami lakukan ini menggunakan penentuan informan yang disebut dengan Purposive Sampling. Penentuan informan yang seperti ini adalah cara menentukan informan dengan menentukan informan berdasarkan karakter atau keahlian yang dimilikinya. Dalam menguraikan penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Alasan kami menggunakan metode ini dikarenakan cara ini memberikan kami kemudahan untuk menganalisis dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan komprehensif terkait dengan masalah penelitian yang sedang kami teliti. Teknik pengumpulan data nya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Paguyuban marga IKPBM dijadikan sebagai kekuatan sosial budaya masyarakat suku Batak di Meulaboh Aceh Barat dan memiliki fungsi bagi anggotanya, diantaranya adalah 1) untuk melestarikan Adat budaya Batak di perantauan, 2) Mempererat hubungan kerabat, 3) Menjaga keutuhan marga, 4) Wadah untuk kegiatan sosial dan budaya. Seluruh fungsi tersebut sudah mereka rasakan, dan telah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap budaya batak. Penyebab tidak adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya, disebabkan karena tidak adanya aktor atau tokoh – tokoh yang mampu memerankan kegiatan kebudayaan adat istiadat masyarakat suku Batak di tanah Aceh ini. Paguyuban marga ini dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul bersama dengan saudara semarga dan sedaerah.

Kata kunci: Paguyuban Marga, Purposive Sampling, Penelitian Kualitatif, IKPBM.

1. PENDAHULUAN

Kelompok adat lebih dikenal dengan sebutan paguyuban. Kata Paguyuban ini bersumber dari istilah “guyub”. Namun secara etimologis, “guyub” ini jika dilihat dari Bahasa Jawa yang artinya “merakit suatu bungkusan”. Dalam KBBI, komunitas

merupakan sebuah perkumpulan kekeluargaan dibentuk oleh orang-orang sepikiran (sepikiran/berasal dari tempat yang sama) demi menggalang harmonisasi di antara para anggotanya. Paguyuban ini juga bagian dari kelompok organisasi yang diakui oleh pemerintah Indonesia, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang nomor 17 Tahun 2013.

“Organisasi kemasyarakatan (ormas) di Indonesia adalah kelompok yang dibentuk secara sukarela oleh warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan mencapai tujuan nasionalnya. Ormas berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan keanggotaan yang mencakup kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ormas meliputi peningkatan partisipasi masyarakat, pelayanan sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Ciri utama organisasi adalah kemandirian dan sifat buruk.”

Tiap-tiap suku mempunyai sistem kekeluargaan yang pastinya berbeda-beda. Sistem kekerabatan ini digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu patrilineal (yang dimana mengambil silsilah keluarga dari ayah), matrilineal (mengikuti silsilah keluarga dari ibu), dan bilateral (mengikuti silsilah campuran). Dari sekian banyaknya suku ada satu suku yang mengikuti aturan sistem kekerabatan patrilineal yaitu suku Batak. Struktur patrilineal suku Batak tidak hanya terbatas pada lingkungan turun temurun saja, namun mencakup beberapa aspek seperti pengelolaan, kepemilikan tanah, perkawinan, pemukiman dan bertani. Bagi masyarakat Batak, sistem kekerabatan patrilineal bermakna dalam menumbuhkan rasa persatuan dan hubungan sosial melalui ikatan marga (Vergowen dalam T.O. ihromi, 2004:16).

Jumlah penduduk Batak dari hari ke hari semakin bertambah, pada tahun 2000 jumlahnya tercatat sekitar 6.074.440 jiwa, sedangkan menurut sensus tahun 2010, jumlah suku Batak bertambah menjadi 8.466.969 jiwa dan tersebar hampir di seluruh kota besar. Indonesia. pekerjaan yang berbeda-beda, salah satunya hanya di Aceh Barat. Hal ini menunjukkan bahwa merantau atau merantau merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Batak (Data Badan Pusat Statistik Medan tahun 2010).

Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial (zoonpolitik; manusia adalah hewan sosial) karena bergantung dan terdaftar dalam keanggotaan tertentu (polis) (Sadli, 1977: 9). Pernyataan Aristoteles tersebut selaras dengan perilaku masyarakat Batak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, karena nama depannya diikuti dengan nama keluarga pihak ayah (Koentjaraningrat: 2007).

Salah satu cara untuk menjalin ikatan kekeluargaan dan menjaga solidaritas masyarakat Batak yang merantau ke luar daerah adalah dengan mendirikan perkumpulan atau komunitas di daerah migrasi. Pembentukan perkumpulan atau bentuk komunitas yang dilakukan oleh Masyarakat Batak disebut pungen dalam istilah Batak. Pungen diambil dari kata “pungu” yang berarti “suatu kelompok, tidak terpisah-pisah”. Pungen sebenarnya terbagi menjadi dua bentuk konseptual, yakni “Pungen parsahutao” dan

“pungun marga”. Pungua parsahutaon merupakan perkumpulan masyarakat Batak yang berdasarkan pada satuan wilayah atau kawasan pemukiman (Siahaan, 1982).

Unsur marga pada bungan merupakan tanda adanya struktur sosial di dalamnya. Keanggotaan marga orang Batak menentukan status sosial dan hubungannya dengan orang lain. Pembagian status berdasarkan marga memungkinkan seseorang melakukan praktik yang disebut *dalihan na tolu* (Siahaan, 1982). *Dalihan Na Tolu* merupakan asas solidaritas dan sumber jati diri masyarakat Batak karena adanya kesamaan yang diikatkan pada asas kekeluargaan. *Dalohan Na Tolu* ini terdiri dari tiga golongan yaitu *kahanggi*, anak *boru* dan *mora*. Struktur sosial muncul karena komunitas-komunitas saling berhubungan secara fungsional, maka dapat dikatakan bahwa semua struktur bersifat fungsional bagi masyarakat (Ritzer dalam Wirawan, 2012: 42-43).

Aceh Barat merupakan salah satu tujuan migrasi atau imigrasi sebagian besar masyarakat Etnis Batak. Salah satu alasannya adalah hidup di Aceh Barat masih mudah dipenuhi. Hal ini ditunjukkan dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan serta eratnya sistem kekerabatan dan solidaritas masyarakat Azelia sendiri dengan masyarakat pendatang atau asing. Oleh karena itu kami sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji perkumpulan Marga sebagai kekuatan sosial budaya pada Masyarakat Batak di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian tentang Paguyuban Marga Sebagai Kekuatan Sosial Budaya Dalam Masyarakat Batak Di Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat ini dilakukan dengan tujuan demi menjawab masalah-masalah penelitian berikut: Ingin mengetahui bagaimana Paguyuban Marga dapat dijadikan sebagai kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat?. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam Paguyuban Marga sehingga dapat menjadi kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat?. Tujuan penelitian ini juga selaras dengan dua rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu, Untuk mengetahui bagaimana Paguyuban Marga dapat dijadikan sebagai kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat. Dan untuk menganalisis apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dalam Paguyuban Marga sehingga dapat menjadi kekuatan sosial budaya dalam Masyarakat Batak di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Demi memperoleh hasil pembahasan yang lebih mendalam mengenai rumusan masalah yang sudah dipaparkan akan dibahas pada bab terpisah dibawah ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Paguyuban

Paguyuban bersumber dari kata “guyub” dimana artinya “akur/bersama”. Paguyuban merupakan kumpulan kekeluargaan yang dibentuk oleh orang-orang yang seiman (sedarah) demi membangun dan menggalang kesatuan (harmoni) dari setiap

anggotanya. Paguyuban merupakan institusi yang tidak resmi dan di dasarkan pada prinsip cinta kekerabatan, menghargai solidaritas, kesetaraan serta prinsip hidup berdampingan, memanfaatkan semua perbedaan demi memperoleh keinginan bersama dan elememnya terikat oleh hubungan internal yang suci, alami, abadi dan satu hati. Kelompok masyarakat seringkali digabungkan dengan warga desa atau masyarakat komunal yang memiliki ikatan kohesi (kolektif) yang begitu kuat. Hubungan ini selalu didasarkan pada solidaritas sosial yang sangat kuat serta gotong royong (KBBI).

Menurut F. Tonnies, salah satu dari tiga jenis paguyuban / komunitas yang selalu ada dalam masyarakat, yaitu:

- a. Komunitas/paguyuban berdasarkan hubungan darah (*gemmeinschaft per blood*), ialah komunitas hubungan darahnya berdasarkan keturunan.
- b. Komunitas/paguyuban tempat (*gemmeinschaft per tempat*) adalah komunitas orang-orang yang tinggal berdekatan sehingga dapat saling membantu.
- c. Komunitas/guyub, *Gemmeinschaft of mind* adalah komunitas yang di dalamnya ada perkumpulan individu-individu yang tidak memiliki keterikatan satu sama lain dan tidak hidup berdekatan, namun memiliki jiwa atau pemikiran yang sama (.F. Tonnies)

2.2 Konsep Marga

Kata marga dalam "Batak Mandailing atau Mandahiling" bersumber dari bahasa Sansekerta "varga" yang berarti "warga/warna kulit" kemudian penambahan akhiran "ma / mar" menjadi "mavarga dan marvarga" yang berarti "warga daerah dan itu menjadi kependekan marga ". Marga sendiri berarti sekelompok atau suku masyarakat yang bersumber dari satu garis keturunan / satu desa. Nama marga biasanya berasal dari singkatan "nama keluarga". Namun, tidak semua masyarakat Batak Mandailing menambahkan nama marga pada namanya disebabkan dapat dijadikan sebagai penentu identitas, bagi masyarakat Batak Mandailing/Mandahiling itu sendiri. Ada juga masyarakat Batak Mandailing yang tidak menggunakan sistem patrilineal atau marga, selain menggunakan aturan matrilineal atau dalam bahasa Minang disebut dengan sistem kesukuan, seperti pada suku Lubu. kelompok yang terdiri dari masyarakat/ penduduk asli batak mandailing (Kampus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut Abdoellah Loebis, marga-marga di Mandailing Julu dan Pakantan adalah seperti berikut: Sinuraya, Ginting, Sembiring, Lubis (yang terbagi kepada Lubis Huta Nopan dan Lubis Singa Soro), Nasution, Parinduri, Batu Bara, Matondang, Daulay, Nai Monte, Hasibuan, Pulungan. Marga-marga di Mandailing Godang adalah Nasution yang terbagi kepada Nasution Panyabungan, Tambangan, Borotan, Lantat, Jior, Tonga, Dolok, Maga, Pidoli, dan lain-lain; Lubis, Hasibuan, Batu Bara, Matondang, Rangkuti, Mardia, Parinduri, Batu na Bolon, Pulungan, Mangintir, Nai Monte, Panggabean, Tangga Ambeng dan Margara (Abdoellah Loebis).

Sedangkan menurut Basyral Hamidy Harahap dalam buku berjudul *Horja, marga-marga di Mandailing* antara lain Babiati, Dabuar, Dalimunthe, Dasopang, Daulay, Hutasuhat, Lubis, Nasution, Parinduri, Payung, Pulungan, Rangkuti, Tanjung (Basyral Hamidy).

2.3 Konsep Kekuatan Sosial Budaya

Konsep dasar sistem sosial budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup bersama atau sistem orang atau kelompok orang yang hidup dalam suatu masyarakat, termasuk struktur, organisasi, nilai-nilai sosial dan cita-cita hidup serta pencapaiannya.

Perbedaan budaya membuat kelompok menjadi unik, namun perbedaan juga menyediakan struktur sosial untuk menciptakan dan mengatur budaya berdasarkan persamaan atau perbedaan. Besar kecilnya dan kekuatan suatu kelompok budaya mempengaruhi kekuasaannya terhadap suatu wilayah atau kelompok lain. Kekuasaan budaya merupakan kekuatan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan cara mengatur norma atau aturan yang ada dan menyebabkan individu tunduk pada budaya dominan, baik secara sukarela maupun tidak.

Sosio-kultur (sosial budaya) adalah aspek kehidupan manusia yang meliputi semua aktivitas dan perilaku yang terkait dengan interaksi sosial, nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, tradisi, lembaga-lembaga sosial, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa sosio kultur sangatlah luas dan mendominasi banyak aspek kehidupan manusia menjadikannya tidak hanya penting tetapi juga sangat dinamis dan berubah terus menerus sesuai perkembangan zaman dan teknologi modern saat ini.

Sosial budaya mencakup interaksi dan hubungan antar individu serta kelompok, meliputi norma-norma yang mengatur perilaku, sistem pendidikan, politik, ekonomi, dan organisasi sosial lainnya yang membentuk tatanan masyarakat. Budaya berperan dalam membentuk identitas individu dan masyarakat, dengan nilai-nilai serta tradisi yang mempengaruhi cara berpikir dan pola komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sosial budaya tidak hanya terfokus pada aspek pribadi, tetapi juga pada dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

2.3 Teori Strukturalis Levi Strauss

Ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, menggunakan konsep struktur sosial demi membuktikan dan mengungkap kejadian/peristiwa dalam masyarakat. Salah satu yang disebut “strukturalis” yang mengemukakan konsep ini ialah Levi dan Strauss serta begitu juga para pengikutnya.

Levi-Strauss mengatakan bahwa, struktur sosial adalah kerangka berpikir, yang dimana saling bergantung antar organ dalam anatomi manusia. Levi-Strauss mengartikan bahwa struktural bukanlah suatu fenomena aktual dapat dilihat secara langsung, selain itu

suatu susunan logis dari persamaan matematis yang ditunjukkan bersesuaian dengan fenomena yang diteliti.

Dalam studinya, Levi-Strauss membawa ide-ide dari teori unik strukturalisme saat ini menggunakan pemikiran serta metode linguistik struktural. Begitu juga dengan Bahasa yang digunakan yaitu sistem simbolik suatu kebudayaan.

Penerapan Teori Strukturalisme ini pada paguyuban marga IKPBM adalah dalam paguyuban marga IKPBM ini diharapkan bagian -bagian di dalamnya mampu dan dituntut menjalankan tugasnya masing-masing, mereka diibaratkan sebagai organ dalam tubuh yang apabila salah satunya tidak berjalan dengan semestinya maka akan mempengaruhi sistem organ yang lainnya. Jika di dalam paguyuban marga IKPBM ini ada bagian yang tidak berfungsi tidak menjalankan tugasnya sebagai anggota paguyuban masyarakat suku Batak, maka ini akan mempengaruhi seluruh bagian dalam paguyuban marga ini. Bisa saja nantinya ini akan menimbulkan masalah baik antar sesama anggota maupun dengan masyarakat lainnya. Sehingga harapannya penerapan teori Strukturalisme ini dapat dijalankan dengan baik dalam paguyuban marga IKPBM ini.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian lapangan dilakukan di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, yaitu Gampong Ranto Panjang Barat. Alasan kami memilih lokasi ini disebabkan karena Gampong ini merupakan gampong tempat tinggal dari informan yang kami miliki. Selain itu jarak tempuh yang tidak terlalu jauh, yang dapat memudahkan kami dalam melakukan penelitian lapangan serta observasi. Sehingga harapannya penelitian ini terhindar dari kendala-kendala yang kemungkinan dihadapi, seperti: lokasi yang jauh, adanya perubahan cuaca yang tidak menentu dan terbatasnya kendaraan saat ingin melakukan observasi lapangan.

Waktu penelitian ini kami laksanakan pada hari Senin, tanggal 6 Mei 2024. Pada hari tersebut kami hanya melakukan observasi lapangan, yang mana kami melakukan observasi lapangan ini pada dua Gampong yaitu Gampong Ranto Panjang Timur dan Paya Peunaga, untuk mencari keberadaan informan dan belum melakukan wawancara dengan informan, kemudian kami melakukan penelitian kembali pada tanggal 14 Mei 2024 bertepatan pada hari Selasa di Gampong Ranto Panjang Barat. Harapan kami dengan melakukan terjun lapangan lebih dari satu kali, agar informasi yang kami peroleh jauh lebih lengkap, faktual data yang diperoleh dengan kenyataan nya di lapangan serta terstruktur sesuai yang kami harapkan di awal penelitian dan yang paling penting ialah menemukan informasi yang tepat.

3.2 Tehnik Analisis Data

Dalam menguraikan penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan bantuan pendekatan deskriptif. Alasan kami menggunakan prosedur ini

dikarenakan cara ini memudahkan kami dalam membedah serta memberikan penjelasan secara lebih terperinci dan lengkap dari masalah penelitian yang sedang kami teliti. Cara ini dipergunakan bertujuan untuk melihat sejauh mana perolehan hasil yang akan di dapatkan dengan bantuan data-data factual di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga tidak melibatkan angka-angka, tetapi lebih kepada narasi, dimana terdiri dari catatan lapangan, kegiatan wawancara dan masih banyak lagi.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif fokus pada menggambarkan fenomena berdasarkan observasi dan wawancara, tanpa variabel manipulasi. Metode ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan kondisi subjek secara mendalam, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan faktual kepada pembaca. Prosesnya melibatkan pengumpulan data kualitatif yang dianalisis secara induktif, menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya deskripsi atau gambaran mengenai “Paguyuban Marga Sebagai Kekuatan Sosial Budaya Dalam Masyarakat Batak Di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat”.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Kami sangat berhati-hati dalam hal menentukan dan memilih informan, agar kami tidak salah dalam memilih informan yang sesuai dengan yang kami butuhkan. Penentuan informan yang kami lakukan ini menggunakan cara menentukan informan yang disebut Purposive Sampling. Cara menentukan informan ini di dasarkan pada penentuan ciri-ciri, sifat, pekerjaan atau karakter lainnya yang khusus. Disini kami melakukan banyak perdebatan serta pertimbangan untuk menentukan informan yang kami pilih mulai dari menentukan beberapa kriteria, seperti: berasal dari suku Batak, memiliki marga, tinggal dan menetap di Meulaboh, serta yang terpenting terlibat dalam paguyuban marga IKPBM ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Demi tercapainya pengumpulan informasi yang sesuai dengan yang diharapkan, kami melakukan beberapa teknik pengumpulan data dan informasi, ialah berikut ini:

a. Observasi

Pengamatan/Observasi ini merupakan salah satu hal paling berpengaruh dalam penentuan sebuah penelitian lapangan. Untuk membuktikan bahwasanya sebuah masalah penelitian itu benar-benar ada dan terjadi di sebuah daerah atau Gampong, maka perlu di laksanakan observasi. Observasi ini adalah kegiatan mengamati dengan panca indra sebelum melakukan wawancara. Sebuah kegiatan mengamati secara langsung (terjun langsung ke lapangan) untuk melihat kondisi lokasi penelitian. Salah satu cara lain yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi di lapangan secara instan dan mencari keberadaan informan yang kita harapkan. Pengamatan yang dilakukan dalam observasi

ini terfokus kepada bagaimana Paguyuban Marga itu dijadikan sebagai Kekuatan Sosial Budaya dalam Masyarakat Batak di perantauan terutama di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

b. Wawancara

Dalam mengumpulkan data tehnik inilah yang sangat berpengaruh, di mana keberhasilan dalam memperoleh informasi dan data yang tepat serta lengkap terpatok pada kegiatan wawancara ini. Dalam kegiatan wawancara biasanya terjadi proses tanya jawab antara pewawancara dengan informan, baik pertanyaan yang muncul secara spontan maupun yang sudah terstruktur dalam panduan wawancara. Sebelum melakukan wawancara biasanya kita menyusun panduan wawancara atau sering disebut interview guide. Tujuannya agar saat melakukan wawancara kita dapat menggali informasi dengan terstruktur, misalnya dimulai dengan data pribadi informan, pekerjaan umur, hingga informasi yang ingin kita peroleh kita dapatkan. Adapun informan dalam penelitian kami ini adalah seorang bapak-bapak atau lebih dikenal dengan sebutan Ustadz yang lumayan terkenal di Meulaboh, beliau bernama H.Ramali Lubis atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ustadz Lubis. Beliau berprofesi sebagai petani, pendakwah, imam masjid, mantan kepala desa, dan pernah bergabung sebagai wakil dewan rakyat dari partai Golkar kurang lebih selama 4 tahun. Beliau ini berasal dari Kona Nopan, salah satu daerah di Mandailing Natal dan telah menetap lebih dari 30 tahun di Aceh Barat ini. Kemudian keberhasilan kegiatan wawancara tergantung kepada mampu atau tidaknya pewawancara tersebut berbuat atau menyesuaikan diri dengan keadaan dari informan.

c. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data yang terakhir ialah dokumentasi. Untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa masalah penelitian yang kami lakukan ini memang benar-benar terjadi, maka kami melakukan kegiatan observasi serta wawancara. Dan untuk membuktikan kebenaran dari kegiatan kami ini, di sini kami juga menyajikan beberapa lampiran dokumentasi di akhir lembaran laporan, yang di mana meliputi : lampiran foto kegiatan wawancara, lampiran data-data dari gampong, lampiran rekaman suara, catatan lapangan, daftar wawancara, dan lainnya. Segala bentuk dokumentasi ini sangat membantu kami dalam mengumpulkan informasi yang kami butuh kan, bahkan ini menjadi data penting yang harus kami miliki dan kami sajikan dalam laporan penelitian berikut ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Temuan

Kelompok/Masyarakat Suku Batak yang merantau dan menetap di Aceh Barat menjadikan paguyuban marga sebagai kekuatan sosial budaya di Meulaboh, Aceh Barat ini. Untuk mempertahankan sosial budaya masyarakat suku Batak membentuk sebuah paguyuban. Paguyuban ini dikenal dengan istilah IKPBM (Ikatan Keluarga Pengajian

Batak Muslim). Alasan mereka membentuk paguyuban ini dikarenakan adanya kesadaran sosial akan eratnya rasa persaudaraan di tanah perantauan antar sesama masyarakat Batak yang di pererat dengan adanya marga.

Meulaboh dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan perantauan bagi masyarakat Batak disebabkan karena di Meulaboh ini sangat mudah untuk bertahan hidup, tidak sekeras bertahan hidup di Kota Medan, sangat mudah mendapatkan pekerjaan, masyarakat Aceh yang ramah tamah terutama kepada tamu atau pendatang, dan yang paling khusus sumber daya alam di Meulaboh masih sangat banyak dan melimpah, Sehingga banyak dari perantau menetap di daerah ini dan tidak bisa dipungkiri mereka akan membentuk organisasi-organisasi sosial yang tujuannya untuk mempertahankan kebudayaan nya terutama kebudayaan masyarakat suku Batak. Salah satu buktinya dengan di bentuknya paguyuban marga ini.

Di dalam paguyuban ini mereka melakukan interaksi dan kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat Batak, tujuannya agar adat istiadat yang ada tidak luntur dan terlupakan dengan budaya masyarakat Aceh, terutama bagi anak-anak keturunan mereka selanjutnya. Untuk lebih jelasnya informasi tentang Paguyuban ini akan kami bahas lebih jauh dalam pembahasan hasil penelitian berikut ini.

4.2 Pembahasan Hasil Temuan

a. Paguyuban Marga Sebagai Kekuatan Sosial Budaya

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang salah satunya adalah organisasi kemasyarakatan, dengan ini perkumpulan marga ialah bagian dari bentuk organisasi kemasyarakatan yang diciptakan penduduk/ masyarakat Batak untuk melestarikan kebudayaannya. Organisasi ini bercirikan kebudayaan batak dan didasarkan pada kesamaan wilayah dan marga yang dibentuk oleh masyarakat batak, khususnya masyarakat Batak Mandailing. Kebudayaan masyarakat batak ini adalah bagian dari warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dan pada akhirnya membentuk pola pikir, perilaku, tatanan masyarakat menjadi nilai budayanya.

Suku Batak yang tinggal di Meulabo, Aceh Barat masih melestarikan aturan, nilai, tradisi, budaya serta adat istiadatnya, mereka berusaha mempertahankan jati diri kesukuannya dengan cara membentuk organisasi berdasarkan kekerabatan, seperti menjalin ikatan kekerabatan antar suatu kelompok marga. Mereka meyakini dengan keberadaan perkumpulan marga (clan Association) akan menimbulkan rasa kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang mereka jaga, dan dengan bantuan perkumpulan marga ini pula mereka menjalin persaudaraan satu sama lain (Manik 2012: 21.27).

Pada awalnya paguyuban marga ini dikenal dengan istilah PusPiTa (Pusat Pengajian Tapanuli). Berdasarkan informasi dari informan yang kami temui Pak Ramali Lubis menyatakan bahwa tujuan dari dengan dibentuknya paguyuban ini adalah untuk membentuk sistem kekeluargaan di tanah perantauan, terutama di Aceh Barat. Hal ini

disebabkan karena awal-awal masyarakat suku Batak merantau ke Meulaboh mereka mengalami diskriminasi. Diskriminasi ini terjadi karena masyarakat Aceh takut dengan istilah suku batak makan orang dan di identik dengan non muslim. Namun, diskriminasi ini hanya berlangsung sementara, setelah mereka mengenal lebih dekat dengan orang-orang suku Batak, pemahaman mereka pun ikut berubah.

Seiring dengan bertambahnya masyarakat Batak yang merantau ke Meulaboh dan dari daerah asal yang berbeda-beda, maka istilah paguyuban marga ini juga diganti, dari yang awalnya PusPiTa (Pusat Pengajian Tapanuli) diubah menjadi IKPBM (Ikatan Keluarga Pengajian Batak Muslim).

Adapun fungsi dari dibentuknya paguyuban marga IKPBM (Ikatan Keluarga Pengajian Batak Muslim) ini terutama untuk masyarakat suku Batak yang merantau di Meulaboh ialah sebagai berikut:

a) Melestarikan Adat Budaya Batak Di Perantauan

Paguyuban IKPBM adalah inisiatif masyarakat Batak, khususnya Batak Mandailing, untuk melestarikan adat dan budaya mereka. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi semua anggota, termasuk anak-anak dan dewasa, untuk berperan aktif dalam mempertahankan tradisi Batak. Melalui berbagai kegiatan, paguyuban ini mengajak masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap warisan budaya mereka, memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik adat tetap hidup di tengah perubahan zaman. Contohnya: penggunaan bahasa Batak Mandailing dalam IKPBM ini, baik untuk anak-anak maupun sesama orang tua.

b) Mempererat Hubungan Kekeluargaan Antar Anggotanya

Seperti tujuan awal dibentuknya paguyuban marga ini untuk menemukan atau membentuk hubungan kekeluargaan yang baru sesama suku Batak yang berada di perantauan. Menemukan saudara, kakak, abang, adik baru dan anggota keluarga lain yang didasarkan pada partuturan.

c) Menjaga Dan Melestarikan Keutuhan Marga

Marga adalah identitas penting bagi masyarakat Batak, berfungsi sebagai pengikat dalam hubungan kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan ini, prinsip Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga unsur: Hula-Hula (keluarga istri), Dongan Tobu (kerabat semarga), dan Boru (keluarga suami). Unsur ketiga ini saling mendukung dan menjaga keseimbangan hubungan sosial, menciptakan rasa solidaritas dan kepedulian di antara anggota marga. Marga juga menentukan silsilah nenek moyang, menjadikannya esensial dalam kehidupan sosial masyarakat Batak.

Marga dalam masyarakat Batak sangat berpengaruh dalam berinteraksi antar sesama nya, istilah partuturan atau panggilan sapa terhadap sesama tergantung kepada marga seseorang. Budaya Batak memiliki nilai-nilai sosial yang sangat kuat, salah satunya adalah konsep persaudaraan berdasarkan marga. Marga dalam masyarakat Batak bukan sekedar nama keluarga, tetapi juga mencerminkan identitas, sejarah, dan hubungan sosial yang mendalam. Misalnya: sesama pemilik marga lubis dapat dikatakan sebagai

saudara sedarah jika dilihat dari marganya, walaupun tidak satu ayah. Hal ini mempererat hubungan antara sesama masyarakat Batak di Meulaboh Aceh Barat ini dan menemukan keluarga baru di tanah perantauan.

d) Wadah Kegiatan Sosial Budaya

Paguyuban marga IKPBM ini berfungsi sebagai wadah bagi anggotanya untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan kepedulian dalam konteks budaya Batak. Organisasi ini mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota paguyuban LKPBM dalam menghadapi musibah, kelahiran, dan pernikahan, sesuai dengan nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Batak. Melalui kegiatan ini, anggota dapat memperkuat ikatan kekeluargaan dan melestarikan norma budaya yang telah diwariskan. Apabila ada kegiatan -kegiatan seperti ini seluruh anggota paguyuban marga IKPBM wajib berhadir dan berpartisipasi untuk membantu kelancaran acaranya. Penyebab tidak adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya, disebabkan karena tidak adanya aktor-aktor yang mampu memerankan kegiatan kebudayaan adat istiadat masyarakat suku Batak di tanah Aceh ini.

b. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dalam Paguyuban Marga

Dari hasil wawancara dengan informan ditemukan bahwa para masyarakat suku Batak yang berada di Meulaboh ini, tidak dapat melakukan kegiatan kebudayaan dengan adat istiadat asli masyarakat suku Batak. Penyebab nya karena tidak ada aktor atau tokoh – tokoh yang mampu memerankan pada kegiatan kebudayaan, seperti kesenian, Gordang Sambilan, Tor-tor, Qasidah dan yang lainnya. Sehingga menyebabkan masyarakat suku Batak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dengan kata lain ikut bergabung dengan pelaksanaan kebudayaan Aceh, misalnya pada hari-hari besar Islam yang biasanya melakukan tradisi perkumpulan suku Batak menjadi kebudayaan masyarakat Aceh. Agar warga yang dari suku Batak di Meulaboh tidak melupakan adat istiadat masyarakat batak sendiri maka dibentuklah paguyuban marga IKPBM (Ikatan Keluarga Pengajian Batak Muslim) ini. Walaupun berada di perantauan setidaknya tetap ingat dengan nilai dan norma serta adat istiadat masyarakat Batak.

Hal ini di dukung dengan pernyataan pak Ramali Lubis :

“Ita kan alak naro tu kampung ni alak, jadi Ita harus menyesuaikan diri dohot alak-alak na di Aceh on, anso bisa ita ditarimo di lingkungan masyarakat na, jangankan get mambaen acara pernikahan adat suku Batak, kemalangan sajo Ita mangiutkon dohot adat Aceh”.

artinya :

“kita kan orang pendatang di kampung ini, jadi kita harus menyesuaikan diri dengan orang-orang di Aceh ini, agar kita bisa diterima di lingkungan masyarakat nya, jangankan kita mau mengadakan acara pernikahan dengan adat suku Batak, kemalangan saja kita harus ikut adat Aceh”.

Paguyuban marga ini dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul bersama dengan saudara semarga dan sedaerah. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh IKPBM (Ikatan Keluarga Pengajian Batak Muslim) ini ialah sebagai berikut:

a) Dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan

Dalam melaksanakan kegiatan ini dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan, kemudian selalu dilaksanakan pada hari Jumat. Untuk tempat nya di sesuaikan dengan domisili atau tempat tinggal dari anggota yang bersangkutan. Ini seperti urutan saat kegiatan arisan.

b) Kegiatan Yasinan

Karena IKPBM ini adalah Ikatan Keluarga Pengajian Batak Muslim maka kegiatan yang paling utama dilaksanakan adalah yasinan, gunanya untuk mengingat akan kematian dan mengirimkan doa-doa kepada para keluarga yang telah terlebih dahulu mendahului anggota paguyuban ini. Yasinan ini melibatkan para pria dan wanita, baik itu orang tua atau remaja yang ikut bergabung dengan paguyuban ini.

c) Kegiatan Ceramah agama

Setelah kegiatan yasinan, maka akan dilanjutkan dengan ceramah agama seputar kehidupan bermasyarakat, yang mana tujuannya untuk memperbaiki pola tingkah laku terutama menanamkan nilai-nilai dan norma islamiah pada masyarakat suku Batak di lingkungan masyarakat Meulaboh Aceh Barat. Ceramah ini biasanya dibawakan oleh ustadz Ramali Lubis sendiri sebagai penceramah.

d) Diskusi Bersama

Kegiatan diskusi ini dimaksudkan agar para anggota paguyuban marga IKPBM ini dapat berdiskusi dengan sesama, berbagi pengalaman untuk memperbaiki Hubungan Kekeluargaan antar sesama. Biasanya membahas seputar pendidikan, tren masa kini, masalah moral, bentuk diskriminasi yang dialami, dan keluhan-keluhan yang terjadi di lingkungan masyarakat Aceh.

e) Silaturahmi Bersama

Setelah rangkaian kegiatan seputar pengajian ini terlaksana maka di penghujung kegiatan akan diakhiri dengan silaturahmi bersama. Saling menyapa, berbincang-bincang, untuk memperkuat hubungan silaturahmi dan persaudaraan di antar sesama masyarakat suku Batak dan antara semarga. Disini kita akan lebih banyak kenal dengan masyarakat-masyarakat yang merantau dari suku Batak yang berada di Meulaboh Aceh Barat.

Kegiatan sosial budaya yang dilakukan di dalam paguyuban IKPBM ini terbilang sangat minim, minim dalam artian hanya sebatas kegiatan yasinan dan ceramah, kemudian menghadiri acara-acara pernikahan dan kemalangan. Penyebab tidak adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya, disebabkan karena tidak adanya aktor-aktor yang mampu memerankan kegiatan kebudayaan adat istiadat masyarakat suku Batak di tanah Aceh ini.

5. PENUTUP

Hasil penelitian ini memperoleh temuan bahwa Paguyuban marga IKPBM dijadikan sebagai kekuatan sosial budaya masyarakat suku Batak di Meulaboh Aceh Barat dan memiliki fungsi dan tugas bagi setiap anggotanya, yaitu sebagai berikut ini : a) Melestarikan Adat budaya Batak di perantauan, b) Mempererat hubungan kerabat diantara anggota, c) untuk menjaga keutuhan marga, d) sebagai wadah untuk kegiatan sosial dan budaya. Seluruh fungsi tersebut sudah mereka rasakan, dan telah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap budaya batak.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh IKPBM (Ikatan Keluarga Pengajian Batak Muslim) ini ialah sebagai berikut: a.) Dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan, b) Kegiatan Yasinan, c) Kegiatan Ceramah agama, d) Diskusi Bersama, dan e) Silaturahmi Bersama. Penyebab tidak adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya, disebabkan karena tidak adanya aktor atau tokoh – tokoh yang mampu memerankan kegiatan kebudayaan adat istiadat masyarakat suku Batak di tanah Aceh ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hutabalian, Evangelina Ririsanna. (2013) “Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Kepada Perantauan Batak di Surabaya)”. Skripsi Surabaya: FISIP, UNAIR
- Etika Siburian. (2016). “Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya”. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Hal.564-573.
- Sianipar, Bangarna. Horas dari Batak untuk Indonesia. Jakarta: CV. Eks Dharma, 1997.
- Siburian, Robert. “Dalihan Na Tolu dan Kegiatan Ekonomi, Studi Kasus: Pada Orang Batak Toba di Porsea.” Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2004.
- Ihromi, T O. (1999). “Pokok-Pokok Antropologi Budaya”. yayasan Oborb Indonesa: Jakarta.
- Gultom Rajamarpondang. (1992). “Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak”. Medan: Armanda.
- Pandapotan Nasution, (2005). “Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman”. Medan: FORKALA, Hal- 88.
- Napitupulu. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara. Jakarta: CV. Eka Dharma, 1997.

Nainggolan, Togar. Batak Toba di Jakarta: kontinuitas dan perubahan identitas. Medan: Bina Media Perintis, 2012.

Koentjaraningrat. (2002) “Pengantar Ilmu Antropologi”. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.. Bandung: Alfabeta
Sarwono, 2011, teori levi Strauss.

Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang “ Organisasi Kemasyarakatan”. T.E.U
Indonesia.